



## PEMAHAMAN MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUSKA RIAU TENTANG ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

Salwaa Adz Dzahra<sup>1</sup>, Rina Rehayati<sup>2</sup>, Sukiyat<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1,2,3</sup>

[12230121741@students.uin-suska.ac.id](mailto:12230121741@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [rina.rehayati@uin-suska.ac.id](mailto:rina.rehayati@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [sukiyat@uin-suska.ac.id](mailto:sukiyat@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Islam liberal merupakan salah satu wacana pemikiran Islam kontemporer yang menimbulkan beragam respons di kalangan akademisi Muslim, termasuk mahasiswa perguruan tinggi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau terhadap Islam liberal serta faktor-faktor yang membentuk pemahaman tersebut dan implikasinya terhadap sikap keagamaan dan sosial mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap Islam liberal bersifat beragam, mulai dari sikap terbuka-kritis hingga penolakan teologis, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan kampus, literasi media digital, serta pengalaman keorganisasian. Islam liberal dipahami sebagai wacana intelektual yang relevan untuk dikaji, namun tetap disikapi secara selektif dengan menjadikan akidah sebagai batas normatif. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa Ushuluddin berada dalam dinamika dialektis antara pemikiran kontekstual dan komitmen terhadap ortodoksi Islam, sehingga hasil penelitian ini penting sebagai kontribusi dalam memahami arah perkembangan pemikiran Islam kontemporer di lingkungan perguruan tinggi Islam.

**Kata Kunci:** *Islam Liberal, Mahasiswa Ushuluddin, Pemikiran Islam Kontemporer*

### Abstract

*Liberal Islam represents a contemporary Islamic discourse that has generated diverse responses among Muslim academics, particularly students in Islamic higher education institutions. This study aims to examine the understanding of students at the Faculty of Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, regarding liberal Islam, the factors shaping this understanding, and its implications for students' religious and social attitudes. Employing a qualitative field research approach, data were collected through in-depth interviews, limited observation, and documentation studies. The findings indicate that students' understandings of liberal Islam vary from critical openness to theological rejection, influenced by educational background, campus environment, digital media literacy, and organizational experiences. Liberal Islam is generally perceived as an intellectual discourse worthy of academic engagement, yet approached selectively with Islamic creed serving as a normative boundary. This study highlights the dialectical position of Ushuluddin students between contextual reasoning and adherence to Islamic orthodoxy, underscoring the significance of this research in mapping the development of contemporary Islamic thought within Islamic universities.*

**Keywords:** *Liberal Islam, Ushuluddin Students, Contemporary Islamic Thought*

### PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia pada era kontemporer menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya global. Salah satu wacana yang terus memunculkan perdebatan di kalangan akademisi dan masyarakat Muslim adalah Islam Liberal. Wacana ini muncul sebagai respons terhadap tantangan modernitas dengan menekankan kebebasan berpikir, rasionalitas, dan reinterpretasi ajaran Islam agar tetap relevan dengan konteks zaman. Dalam konteks akademik, Islam Liberal sering diposisikan sebagai bagian

dari spektrum pemikiran Islam kontemporer yang tidak dapat dilepaskan dari diskursus keislaman modern di Indonesia (*Mawaddah et al., 2024*).

Islam Liberal di Indonesia berkembang dalam ruang intelektual yang dipengaruhi oleh tradisi pemikiran Islam klasik sekaligus nilai-nilai modern seperti pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia. Pemikiran ini menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami wahyu, serta membuka ruang dialog antara Islam dan realitas sosial. Namun, di sisi lain, Islam Liberal juga menuai kritik karena dianggap berpotensi mengaburkan batas-batas teologis dan normatif ajaran Islam. Perdebatan ini menunjukkan bahwa Islam Liberal bukan sekadar konsep teoretis, melainkan fenomena sosial-keagamaan yang nyata dan terus diperdebatkan (*Hambali & Samosir, 2025*).

Dalam konteks Indonesia, diskursus Islam Liberal tidak dapat dilepaskan dari peran institusi pendidikan tinggi Islam. Perguruan tinggi keagamaan menjadi ruang strategis bagi berkembangnya wacana pemikiran Islam, termasuk Islam Liberal. Mahasiswa sebagai agen intelektual muda berada pada posisi penting dalam menerima, menafsirkan, dan merespons berbagai aliran pemikiran Islam kontemporer. Oleh karena itu, pemahaman mahasiswa terhadap Islam Liberal menjadi isu penting untuk dikaji secara akademik, terutama karena berimplikasi terhadap sikap keagamaan dan sosial mereka.

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin memiliki karakteristik keilmuan yang khas karena dibekali dengan kajian dasar-dasar keislaman seperti akidah, filsafat Islam, tafsir, dan hadis. Latar keilmuan ini menempatkan mereka pada posisi yang relatif lebih kritis dalam menyikapi wacana pemikiran Islam kontemporer. Namun, perbedaan latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman organisasi menyebabkan munculnya keragaman pemahaman terhadap Islam Liberal. Keragaman ini menjadi fenomena menarik untuk diteliti secara mendalam.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika melihat realitas bahwa pemahaman terhadap Islam Liberal tidak hanya berhenti pada ranah teoritis, tetapi juga memengaruhi sikap keagamaan dan sosial mahasiswa. Sikap terhadap pluralisme agama, toleransi, kesetaraan gender, demokrasi, dan hak asasi manusia sering kali berkaitan erat dengan cara seseorang memahami Islam Liberal. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia yang plural.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim di Indonesia memiliki kecenderungan pemahaman yang beragam terhadap pemikiran Islam kontemporer, mulai dari konservatif, moderat, hingga liberal. Tipologi ini dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, aktivitas keagamaan, serta paparan terhadap wacana intelektual di kampus (*Afkaruna, 2024*). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor pembentuk pemahaman mahasiswa Ushuluddin terhadap Islam Liberal masih relatif terbatas.

Lingkungan kampus menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap Islam Liberal. Diskursus akademik melalui perkuliahan, seminar, dan forum diskusi memperkenalkan mahasiswa pada berbagai corak pemikiran Islam. Kampus berperan sebagai ruang awal pengenalan istilah dan konsep Islam Liberal, meskipun tidak selalu menjadi faktor yang mengarahkan mahasiswa untuk menerima pemikiran tersebut secara ideologis (*Mawaddah et al., 2024*).

Selain lingkungan kampus, media digital juga berperan signifikan dalam menyebarkan wacana Islam Liberal. Akses yang luas terhadap buku, jurnal, media sosial, dan konten keislaman daring membuat mahasiswa semakin mudah terpapar berbagai perspektif pemikiran. Namun, paparan ini tidak selalu diikuti dengan penerimaan, melainkan sering kali disikapi secara kritis dan selektif berdasarkan landasan akidah dan pemahaman keagamaan masing-masing mahasiswa.

Latar belakang pendidikan sebelum memasuki perguruan tinggi juga memengaruhi cara mahasiswa memahami Islam Liberal. Mahasiswa yang berasal dari sekolah umum cenderung memiliki pendekatan rasional dan terbuka, sementara mahasiswa berlatar belakang pendidikan pesantren atau madrasah biasanya lebih kuat dalam pendekatan normatif-teologis. Perbedaan latar belakang ini membentuk kerangka awal berpikir mahasiswa dalam menyikapi pemikiran Islam kontemporer.

Pengalaman keorganisasian mahasiswa turut menjadi faktor sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman keagamaan. Organisasi kemahasiswaan menyediakan ruang interaksi, diskusi, dan pertukaran gagasan yang beragam. Melalui organisasi, mahasiswa dapat mengembangkan sikap kritis, dialogis, atau justru kehati-hatian terhadap wacana Islam Liberal, tergantung pada karakter dan orientasi organisasi yang diikuti (*Djamaluddin & Musyarif, 2025*).

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keragaman pemahaman mahasiswa terhadap Islam Liberal merupakan hasil dari interaksi antara faktor akademik, sosial, dan personal. Keragaman tersebut tidak dapat disederhanakan menjadi sikap menerima atau menolak secara dikotomis, melainkan berada dalam spektrum sikap kritis-selektif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan menilai benar atau salah suatu pemahaman, tetapi berusaha memotret realitas pemahaman mahasiswa secara empiris.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang membentuk pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau terhadap Islam Liberal, serta implikasinya terhadap sikap keagamaan dan sosial mereka. Fokus penelitian meliputi lingkungan kampus dan media digital, latar belakang pendidikan, serta pengalaman keorganisasian mahasiswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menggali pemahaman subjektif mahasiswa secara komprehensif dan kontekstual. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengungkap pola pemahaman dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian Islam kontemporer, khususnya terkait posisi Islam Liberal dalam perspektif mahasiswa Ushuluddin. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan keislaman yang mampu menyeimbangkan keterbukaan intelektual dengan keteguhan nilai-nilai dasar ajaran Islam di lingkungan perguruan tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pemahaman, pandangan, serta pengalaman subjektif mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau terhadap wacana Islam Liberal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan argumentasi mahasiswa secara kontekstual, bukan sekadar mengukur sikap secara kuantitatif (*Creswell & Poth, 2021*).

Rancangan kegiatan penelitian disusun secara bertahap dan sistematis, dimulai dari penentuan fokus penelitian, penyusunan pedoman wawancara, pengumpulan data lapangan, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu pemahaman mahasiswa terhadap Islam Liberal dan faktor-faktor yang membentuk pemahaman tersebut. Rancangan ini disesuaikan dengan karakter penelitian lapangan yang menekankan kedalaman data dan fleksibilitas selama proses pengumpulan data berlangsung.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada mahasiswa aktif Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Objek penelitian adalah pemahaman mahasiswa terhadap Islam Liberal di Indonesia, yang mencakup sikap menerima, menolak, maupun bersikap kritis. Pembatasan ruang lingkup ini bertujuan agar penelitian lebih fokus dan mampu menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks akademik Fakultas Ushuluddin.

Bahan utama dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian. Informan dipilih secara purposive, yakni mahasiswa yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait diskursus Islam Liberal. Alat utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan penafsiran data, dibantu dengan pedoman wawancara, alat perekam suara, serta catatan lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Fakultas Ushuluddin merupakan

pusat kajian keislaman yang intens berinteraksi dengan pemikiran Islam kontemporer, termasuk Islam Liberal. Lingkungan akademik ini dinilai relevan untuk mengkaji dinamika pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu keislaman modern.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi terbatas, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan dan pemahaman mahasiswa secara langsung. Observasi dilakukan untuk mengamati dinamika akademik dan diskusi keagamaan di lingkungan kampus. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, tulisan mahasiswa, dan sumber akademik lain yang relevan.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini meliputi dua variabel utama. Pertama, pemahaman mahasiswa terhadap Islam Liberal, yaitu cara mahasiswa memaknai, menilai, dan menyikapi konsep Islam Liberal dalam konteks keagamaan dan sosial. Kedua, faktor-faktor pembentuk pemahaman, yang mencakup lingkungan kampus dan media digital, latar belakang pendidikan, serta pengalaman keorganisasian mahasiswa. Definisi operasional ini digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan dan analisis data.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, kategori, dan hubungan antar konsep. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian guna memastikan keabsahan dan kedalaman temuan penelitian (*Miles, Huberman, & Saldaña, 2020*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan penelitian mengenai pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau terhadap wacana Islam Liberal. Pembahasan difokuskan pada proses terbentuknya pemahaman tersebut berdasarkan data wawancara mendalam dengan informan penelitian. Hasil penelitian tidak hanya dipaparkan secara deskriptif, tetapi juga dianalisis secara kritis untuk melihat pola, kecenderungan, dan faktor yang memengaruhinya. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan data empiris dengan kerangka teoritik yang relevan. Dengan demikian, pembahasan tidak berhenti pada pemaparan data, melainkan menempatkan temuan dalam konteks kajian pemikiran Islam kontemporer. Pola ini sejalan dengan pendekatan analisis kualitatif dalam penelitian keislaman (*Nasution et al., 2021*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap Islam Liberal tidak terbentuk secara tunggal, melainkan melalui interaksi berbagai faktor akademik dan sosial. Lingkungan kampus, latar belakang pendidikan, serta pengalaman keorganisasian menjadi aspek utama yang memengaruhi cara mahasiswa mengenal, memahami, dan menilai wacana Islam Liberal. Ketiga faktor ini bekerja secara simultan dan saling melengkapi dalam membentuk sikap intelektual mahasiswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemikiran keislaman mahasiswa tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan akademik tempat mereka berada. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dianalisis dengan memperhatikan dinamika tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan kajian pendidikan Islam yang menekankan pentingnya konteks dalam pembentukan pemikiran keagamaan (*Fauzi, 2022*).

Untuk memudahkan analisis, hasil penelitian ini disajikan ke dalam beberapa subbagian berdasarkan faktor dominan yang ditemukan di lapangan. Subbagian tersebut meliputi lingkungan kampus dan media digital, latar belakang pendidikan, serta pengalaman keorganisasian mahasiswa. Pembagian ini dimaksudkan agar pembahasan lebih sistematis dan fokus pada setiap aspek yang memengaruhi pemahaman mahasiswa. Setiap subbagian akan dianalisis dengan mengaitkan data hasil wawancara dengan kajian pustaka yang relevan. Dengan cara ini, pembahasan diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika pemahaman Islam Liberal di kalangan mahasiswa Ushuluddin. Model analisis tematik semacam ini lazim digunakan dalam penelitian sosial-keagamaan kontemporer (*Rahman & Hidayat, 2023*).

## A. Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau Tentang Islam Liberal

### 1. Pemahaman Konseptual Tentang Islam Liberal oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin memiliki variasi pemahaman konseptual terhadap Islam Liberal, mulai dari yang menekankan aspek kebebasan berpikir dan rasionalitas hingga yang melihatnya sebagai potensi penyimpangan dari prinsip ajaran Islam. Ragam jawaban ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tidak monolitik, tetapi mencerminkan spektrum intelektual yang dipengaruhi latar pendidikan, pengalaman akademik, dan wawasan pribadi.

Sebagian mahasiswa memahami Islam Liberal sebagai arus pemikiran Islam kontemporer yang menekankan kebebasan berpikir, penafsiran kontekstual terhadap teks Al-Qur'an dan hadis, serta relevansi ajaran dengan realitas sosial. Pemahaman ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa Islam Liberal berusaha menjembatani wahyu dan konteks zaman modern melalui penafsiran kontekstual yang lebih terbuka dan progresif. (Ali, 2025)

Pandangan semacam ini mencerminkan pemahaman konseptual mahasiswa yang tidak sekadar mengetahui istilah, tetapi juga mampu menempatkannya dalam konteks tantangan modern seperti pluralisme, HAM, dan demokrasi. Lebih lanjut, pemahaman ini juga menunjukkan kapasitas mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap gagasan kontemporer, tanpa serta-merta menolak atau menerima secara dogmatis. Hal ini menunjukkan pembentukan kerangka berpikir reflektif di lingkungan akademik.

Namun, terdapat juga mahasiswa yang memahami Islam Liberal secara problematis dan menilai bahwa kebebasan berinterpretasi yang terlalu luas dapat menggeser otoritas wahyu. Sikap ini menunjukkan kekhawatiran teologis bahwa pendekatan rasional yang terbuka dapat mengaburkan batas teologis antara teks normatif dan penafsiran bebas. Temuan ini menggambarkan adanya kehati-hatian teologis di kalangan mahasiswa.

Beberapa mahasiswa bahkan menyederhanakan Islam Liberal sebagai "Islam yang bebas" tanpa elaborasi metodologis yang jelas. Respons semacam ini mencerminkan pemahaman intuitif yang mungkin masih terikat pada penilaian normatif dasar, bukan pemahaman konseptual yang terstruktur. Temuan ini konsisten dengan studi yang menunjukkan bahwa istilah "liberal" sering disalahpahami ketika dikaitkan dengan agama karena konotasi kebebasan absolut yang bertentangan dengan konsep wahyu. (Rosyidin, 2025)

Di sisi lain, mahasiswa dari jurusan seperti Aqidah dan Filsafat Islam cenderung memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, menekankan bahwa Islam Liberal merupakan pendekatan pemikiran, bukan ideologi teologis yang mutlak. Mereka mampu melihat Islam Liberal sebagai ruang dialog intelektual yang dapat dikaji, ditolak, atau diterima secara selektif berdasarkan prinsip akidah. Hal ini menunjukkan adanya kedalaman konseptual yang lebih kuat pada latar keilmuan tertentu. (Nurhidayah & Harisah, 2025)

Temuan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengaitkan Islam Liberal dengan respons terhadap perkembangan zaman dan tantangan sosial kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak melihat Islam Liberal sebagai fenomena abstrak, tetapi sebagai fenomena real di kehidupan modern yang perlu diidentifikasi dan dianalisis secara akademik. Pandangan ini mencerminkan dinamika pemikiran keislaman kontemporer yang terus berkembang.

Sebagian mahasiswa juga menekankan bahwa pemikiran Islam Liberal perlu berada dalam koridor prinsip dasar ajaran Islam, yakni akidah dan syariat. Sikap tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mengakui relevansi Islam Liberal sebagai wacana pemikiran, mereka tetap menempatkan wahyu sebagai rujukan utama. Penekanan ini menunjukkan adanya integrasi antara keterbukaan intelektual dan komitmen teologis.

Pandangan kritis-selektif semacam ini mencerminkan kesadaran metodologis mahasiswa bahwa pemikiran Islam Liberal tidak dapat diterima mentah-mentah tanpa analisis epistemologis. Mereka melihat pentingnya penggunaan landasan metodologis yang jelas, sehingga kebebasan

berpikir dan penafsiran tidak berubah menjadi relativisme tanpa batas. Kesadaran ini menunjukkan kedewasaan intelektual yang umumnya berkembang melalui kajian akademik. (Ali, 2025)

Perbedaan pemahaman juga tampak dipengaruhi oleh latar belakang disiplin ilmu mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari jurusan Ilmu Hadis dan Ilmu Al-Qur'an sering menekankan otoritas nash dan batas interpretasi yang tegas. Di sisi lain, mahasiswa dari Studi Agama-agama cenderung mengaitkan Islam Liberal dengan fenomena sosial-keagamaan di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa latar disiplin membentuk orientasi epistemologis yang berbeda dalam memahami Islam Liberal.

Mahasiswa yang mendekati Islam Liberal dari perspektif sosiologis lebih menekankan peran Islam Liberal dalam konteks pluralisme dan dialog antaragama. Mereka melihat Islam Liberal sebagai respon terhadap realitas masyarakat majemuk dan kebutuhan untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan agama. Ini menunjukkan bahwa pemahaman Islam Liberal mahasiswa bukan semata teori, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial di lingkungan Indonesia.

Mahasiswa lain menegaskan bahwa Islam Liberal dapat dilihat sebagai alat intelektual yang mendorong ijtihad rasional untuk menjembatani teks dan konteks. Pendekatan ini menempatkan penafsiran teks dalam diskursus rasional yang kontekstual, namun tetap harus berada dalam prinsip syariat. Posisi ini mencerminkan keseimbangan antara wahyu dan akal dalam kajian ilmu. (Hakim & Omar, 2025)

Lebih jauh, beberapa responden menyadari adanya kontroversi dan perdebatan seputar Islam Liberal di dunia akademik dan masyarakat. Mereka menyebut bahwa Islam Liberal sering dikonotasikan dengan pengaruh Barat atau sekularisasi, meskipun beberapa pihak melihatnya hanya sebagai bagian wacana pemikiran Islam kontemporer. Persepsi ini menunjukkan adanya pemahaman reflektif mengenai kompleksitas Islam Liberal di konteks Indonesia.

Interpretasi mahasiswa terhadap Islam Liberal tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga bernuansa emosional dan pengalaman pribadi. Mahasiswa yang secara normatif cenderung menolak menempatkan Islam Liberal sebagai ancaman terhadap nilai tradisional Islam, sedangkan yang lebih terbuka melihatnya sebagai ruang dialog intelektual. Variasi interpretasi ini menggambarkan dinamika personalisasi pemikiran yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Secara umum, sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap kritis-selektif: mereka menerima Islam Liberal sebagai wacana pemikiran yang boleh dikaji, namun menolak menjadikannya rujukan normatif teologis. Sikap ini konsisten dengan pendekatan moderat dalam studi keislaman kontemporer, di mana keterbukaan intelektual dipadukan dengan komitmen terhadap akidah. Hal ini menandakan bahwa pemahaman mereka bukan sekadar reaktif, tetapi bersandar pada proses reflektif yang matang.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman konseptual mahasiswa terhadap Islam Liberal meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya dialog antara tradisi teks dan realitas sosial kontemporer. Mahasiswa cenderung melihat diskursus Islam Liberal sebagai bagian dari dinamika pemikiran Islam modern, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan kompleks.

Secara teoretis, pemahaman mahasiswa ini sejalan dengan literatur kajian Islam kontemporer yang menyatakan bahwa Islam Liberal merupakan salah satu corak pemikiran Islam yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan zaman modern dan tantangan pluralisme. Namun, pemikiran ini tetap menjadi wacana kontroversial yang perlu dikaji secara kritis dari perspektif teologis dan metodologis. (Hakim & Omar, 2025)

Kesimpulannya, pemahaman konseptual mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau terhadap Islam Liberal mencerminkan keseimbangan antara terbuka terhadap diskursus intelektual modern dan berhati-hati secara teologis. Mahasiswa tidak menolak Islam Liberal secara total, tetapi menempatkannya sebagai wacana yang perlu dikaji secara ilmiah dengan mempertimbangkan prinsip dasar ajaran Islam. Temuan ini memperlihatkan adanya perkembangan pemikiran akademik yang reflektif dan proporsional di kalangan mahasiswa keilmuan Ushuluddin.

## 2. Implikasi Keragaman Pemahaman Mahasiswa Terhadap Sikap Keagamaan dan Sosial

### a. Sikap Terhadap Pluralisme dan Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin terhadap Islam Liberal turut berimplikasi pada sikap keagamaan dan sosial mereka, khususnya dalam hal pluralisme dan toleransi. Mahasiswa menunjukkan beragam sikap yang tidak muncul secara seragam, tetapi dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap wacana Islam Liberal. Variasi ini menunjukkan bahwa pluralisme tidak dipahami secara tunggal oleh semua mahasiswa, melainkan diposisikan berbeda bergantung pada latar belakang pendidikan, pemahaman konseptual tentang Islam Liberal, dan pengalaman sosio-kultural masing-masing.

Mayoritas mahasiswa yang memahami Islam Liberal sebagai suatu pendekatan kontekstual dan dialogis cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan agama, mazhab, dan pandangan keislaman. Sikap ini terlihat dari kemampuan mereka membedakan antara pluralisme sebagai realitas sosial yang harus dihadapi dengan toleransi dan pluralisme yang dijadikan doktrin teologis. Pandangan ini konsisten dengan literatur kajian moderasi beragama yang menegaskan bahwa sikap toleran terhadap pluralitas sosial merupakan bagian penting dari pendidikan moderasi di lingkungan studi Islam kontemporer. (*Kemenag RI, 2022*).

Contoh nyata dari sikap toleran ini dapat dilihat pada pernyataan Nur Aini, yang menyatakan bahwa pluralisme agama dapat diterima dalam ranah sosial sebagai bentuk toleransi hidup berdampingan, tetapi ditolak ketika dipahami sebagai relativisme teologis yang menyamakan semua agama dalam hal kebenaran. Sikap ini menunjukkan pemahaman yang tidak anti terhadap pluralisme, tetapi menolak relativisasi kebenaran teologis, sebuah posisi yang merefleksikan keseimbangan antara keterbukaan sosial dan keteguhan akidah.

Citra juga menekankan perbedaan antara pluralisme sebagai sikap toleransi sosial dan pluralisme sebagai doktrin teologis yang setara dalam hal kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memposisikan pluralisme sebagai fenomena sosial yang relevan dalam konteks Indonesia yang heterogen. Posisi ini sesuai dengan temuan penelitian lain yang menyatakan bahwa komunitas akademik Islam di Indonesia mengembangkan interpretasi pluralisme yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman tanpa harus melepaskan prinsip akidah (*Huda & Ma'arif, 2022*).

Sementara itu, Sonia menegaskan bahwa pluralisme sosial yaitu sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan yang sejalan dengan ajaran Islam, asalkan tidak ditarik sampai ke ranah teologis yang menyamakan semua agama dalam kebenaran. Sikap ini merefleksikan pemahaman teologis yang matang, di mana toleransi dipandang sebagai etika sosial Islam, bukan sebagai relativisasi keyakinan. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa dapat memandang pluralisme sebagai nilai sosial dan etika, bukan ancaman terhadap iman pribadi mereka.

Pernyataan Refie Atsara, yang menggambarkan pluralisme sebagai suatu pengakuan bahwa terdapat unsur yang sama dan yang berbeda pada setiap agama, mencerminkan sikap toleran yang moderat. Ia tidak menolak pluralisme secara total, tetapi memahami adanya perbedaan teologis sebagai bagian dari realitas. Ini menunjukkan bahwa pengalaman akademik dan interaksi dalam lingkungan plural turut mempengaruhi sikap toleran mahasiswa terhadap keberagaman tanpa mengorbankan prinsip akidah.

Wira Alvin Al Ghiffary menegaskan bahwa ajaran Islam memang mengajarkan toleransi dan hidup berdampingan, namun pluralisme hanya dapat diterima dalam konteks sosial, bukan sebagai relativisme teologis. Sikap ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga batas teologis dalam memahami pluralisme. Pemahaman seperti ini relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana pluralisme dipandang sebagai keniscayaan sosial dan Islam memberikan etika untuk hidup berdampingan secara damai.

Firzahtul Jannah menyatakan bahwa pluralisme dapat diterima sebagai etika sosial, tetapi bukan sebagai doktrin teologis Islam yang menyamakan seluruh agama. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman Islam Liberal secara konseptual mampu mengintegrasikan nilai

toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam sikap sosial mereka, tanpa kehilangan landasan teologis. Pandangan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa dapat menempatkan pluralisme sebagai nilai sosial yang dapat dikelola secara epistemologis.

Namun, pemahaman terhadap pluralisme tidak sama pada semua mahasiswa. Abel Pajero Berliyandi menyatakan ketidaktahuannya tentang pluralisme agama dalam konteks Islam Liberal. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya paparan terhadap diskursus pluralisme dapat menyebabkan ketidakjelasan sikap. Hal ini membuktikan bahwa pluralisme sebagai konsep sosial butuh pendalaman akademik, dan tidak dapat diterima secara intuitif tanpa pengetahuan yang memadai.

Zainab Amr memandang pluralisme sebagai nilai toleransi, penghargaan, dan kerja sama antarumat beragama. Pernyataan ini menandakan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman inklusif terhadap aspek sosial pluralisme cenderung menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam relasi sosial mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pluralisme sebagai konstruksi sosial yang positif dan relevan, terutama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Hamidah Tambunan memaknai pluralisme sosial sebagai pengakuan terhadap kebebasan beragama dan berpendapat sepanjang masih dalam koridor syari'at. Sikap ini mencerminkan moderasi sosial yang menghargai keberagaman tanpa melepaskan keteguhan prinsip agama. Hal ini sesuai dengan konsep moderasi beragama yang diusung dalam literatur pendidikan keagamaan, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara menghormati perbedaan dan menjaga komitmen teologis. (*Kemenag RI, 2022*).

Rahmalaila Dasry juga menyatakan bahwa pluralisme sosial perlu disikapi secara hati-hati agar tidak mengarah pada relativisme kebenaran agama. Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memposisikan pluralisme dalam konteks sosial, sementara menolak pemahaman pluralisme yang mereduksi keyakinan pribadi. Pandangan ini menunjukkan kesadaran akan batas teologis yang dianggap penting dalam membangun sikap toleran di lingkungan plural.

Putri Wahyu Ningsih menyatakan dukungan terhadap pluralisme sepanjang sesuai dengan aturan agama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menerima pluralisme sebagai etika sosial berdasarkan prinsip agama Islam, selama tidak menodai prinsip dasar keimanan. Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak bersikap eksklusif secara sosial, tetapi tetap berpijak pada otoritas wahyu sebagai acuan teologis dalam menentukan batas pluralisme.

Dirman Saleh Harahap melihat bahwa pluralisme versi Islam Liberal bisa membantu toleransi, tetapi ia membedakan antara menghormati agama lain dan menyamakan semua agama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat merumuskan sikap toleran yang proporsional, di mana pluralisme sosial dipahami sebagai penghormatan terhadap perbedaan tanpa harus menerima relativisme teologis. Pandangan ini menunjukkan kedewasaan intelektual dalam merespons konteks plural Indonesia.

Umar Abdul Aziz menilai pluralisme berlebihan jika mengarah pada relativisme kebenaran. Pernyataan ini mencerminkan sikap kritis yang kuat terhadap pluralisme teologis, meskipun mahasiswa tetap menerima pluralisme sosial sebagai etika publik. Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menempatkan pluralisme dalam batas yang dihormati secara sosial, tetapi dikritisi secara teologis. Posisi ini menunjukkan keterampilan intelektual untuk menavigasi dualitas antara penghormatan terhadap perbedaan dan kepatuhan pada prinsip keyakinan.

Alan Cahyadi menyatakan bahwa konsep pluralisme agama menekankan saling menghormati antarumat beragama, tetapi perlu dipahami batasnya agar tidak bertentangan dengan keyakinan akidah Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran akan pentingnya memadukan pluralisme sosial dengan prinsip teologis Islam. Sikap ini menegaskan bahwa mahasiswa memahami pluralisme sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial umat beragama, bukan sebagai relativisasi kebenaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin pada umumnya menerima pluralisme dalam ranah sosial sebagai sikap toleran dan penghormatan

terhadap keberagaman agama dalam masyarakat plural seperti Indonesia. Mereka menilai bahwa pengakuan terhadap keberagaman keyakinan merupakan bagian dari etika sosial Islam yang relevan. Akan tetapi, ketika pluralisme dipahami sebagai penyamaan semua agama dalam kebenaran teologis, hampir seluruh responden menunjukkan sikap penolakan. Temuan ini menggambarkan bahwa mahasiswa dapat membedakan secara tajam antara pluralisme sosial dan pluralisme teologis.

Temuan ini selaras dengan pendekatan moderasi beragama yang mendorong toleransi sosial tanpa melonggarkan prinsip akidah. Islam dipandang mampu menyediakan etika sosial toleran dalam menghormati keberagaman masyarakat tanpa mengorbankan komitmen pada keyakinan sendiri. Dengan demikian, implikasi keragaman pemahaman mahasiswa terhadap Islam Liberal menunjukkan bahwa pluralisme diposisikan bukan sebagai relativisme kebenaran agama, tetapi sebagai sarana etika sosial untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

b. Pandangan Terhadap Isu-isu Kontemporer (Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Gender)

Analisis data menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap Islam Liberal berimplikasi signifikan pada sikap terhadap isu-isu kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia (HAM), dan gender. Mahasiswa umumnya tidak memisahkan secara kaku antara ajaran Islam dengan realitas sosial modern; mereka cenderung melihat relevansi nilai-nilai modern sebagai bagian dari dukungan terhadap kemaslahatan umat. Sikap ini menunjukkan proses internalisasi nilai sosial kontemporer dalam kerangka keagamaan, bukan sebagai sekularisasi absolut.

Dalam hal demokrasi, sejumlah mahasiswa mengakui bahwa prinsip partisipasi, musyawarah, dan akuntabilitas yang dikedepankan demokrasi selaras dengan nilai Syura dalam Islam. Pemikiran seperti ini sejalan dengan literatur kontemporer yang menyatakan bahwa banyak pemikir Islam kontemporer melihat demokrasi sebagai ruang untuk mewujudkan prinsip keadilan dan partisipasi publik tanpa bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Demokrasi dalam kerangka Islam melihat partisipasi rakyat sebagai manifestasi tanggung jawab moral dan sosial, bukan sekadar sistem politik asing yang harus ditolak. (*Kholiq, 2025*)

Meskipun mendukung nilai-nilai demokratis, mahasiswa tetap bersikap selektif. Mereka menolak demokrasi yang mendorong relativisme moral atau mengabaikan prinsip wahyu. Sikap kritis-selektif ini menunjukkan bahwa mahasiswa menempatkan wahyu sebagai basis teologis utama, sementara sistem politik kontemporer diposisikan sebagai sarana yang harus disesuaikan dengan prinsip agama. Hal ini mencerminkan pemahaman yang tidak absolut terhadap semua tuntutan modern, tetapi melihat nilai-nilai demokrasi melalui lensa etik Islam.

Terkait HAM, sebagian besar mahasiswa mencermati bahwa hak asasi sesungguhnya memiliki akar dalam ajaran Islam tentang martabat manusia (karamah insaniyah) yang juga diakui dalam literatur kontemporer pemikiran Islam. Mahasiswa memahami kebebasan beragama, kebebasan berekspresi, dan hak lainnya bukan sebagai konsep sekuler semata, tetapi sebagai manifestasi penghormatan terhadap nilai kemanusiaan yang dianjurkan dalam Islam. Pemikiran ini konsisten dengan kajian kontemporer yang melihat HAM sebagai aspek yang bisa dipahami dalam kerangka ajaran Islam ketika prinsip keadilan dan martabat manusia diprioritaskan. (*Kholiq, 2025*)

Namun, dalam interpretasi HAM, mahasiswa tetap menegaskan bahwa kebebasan individu tidak boleh melampaui batas syariat dan prinsip akidah Islam. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka menempatkan HAM sebagai nilai sosial yang harus dibingkai oleh etika religius, bukan hak tanpa batas. Hal ini relevan dengan kajian yang menunjukkan bahwa nilai kebebasan yang dikemukakan pemikiran Islam kontemporer bersifat inklusif tetapi tidak mengabaikan kewajiban moral yang diajarkan Islam. (*Kholiq, 2025*)

Isu gender menunjukkan variasi sikap yang menarik di kalangan mahasiswa. Beberapa mahasiswa menerima gagasan kesetaraan gender sebagai upaya menegakkan keadilan dan penghormatan martabat perempuan, namun tetap menekankan perbedaan kodrat atau fungsi dalam syariat. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa mahasiswa mencoba memadukan antara penghormatan terhadap HAM dan prinsip sosial-agama yang diyakini, sehingga menempatkan kesetaraan gender dalam koridor keadilan Islam tanpa harus mengadopsi interpretasi yang dianggap

terlalu liberal.

Pandangan mahasiswa ini sejalan dengan kajian tentang Islam Liberal dan kesetaraan gender yang menunjukkan bahwa pendekatan liberal terhadap gender berupaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang lebih inklusif dan kontekstual untuk menjawab tantangan ketidaksetaraan, tetapi tetap berdasar pada prinsip moral yang ada. Mahasiswa yang melihat kesetaraan gender dari sudut HAM dan keadilan sosial cenderung lebih responsif terhadap perubahan sosial, tetapi tetap mengedepankan prinsip teologis dasar. (Triana, Qurrotunnisa, & Najmul, 2025)

Sejalan dengan itu, mahasiswa juga menyadari bahwa konsep gender tidak dapat dipisahkan dari diskursus sosial kontemporer, sehingga mereka menempatkan isu ini dalam rangka pencapaian keadilan sosial. Namun mereka tetap membatasi penilaian tersebut dengan norma agama agar tidak bertentangan dengan keyakinan akidah. Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menolak isu gender secara fundamental, tetapi menimbanginya melalui paradigma etika Islam.

Beberapa mahasiswa mengkritisi pemikiran Islam Liberal yang dianggap terlalu akomodatif terhadap nilai-nilai modern seperti feminisme liberal tanpa mempertimbangkan konteks syariat. Kritik ini mencerminkan kekhawatiran bahwa penekanan terlalu kuat pada HAM dan gender dari sudut sekuler dapat mengaburkan prinsip syariat. Konteks ini memperlihatkan ketegangan antara pemikiran kontemporer dan tradisi normatif dalam wacana keagamaan, sebuah fenomena yang kerap dihadapi dalam kajian Islam kontemporer. (Yusra, 2025)

Interpretasi mahasiswa terhadap isu-isu kontemporer ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai religius dan nilai liberal dalam batas yang dianggap aman secara teologis. Mahasiswa menempatkan Islam Liberal sebagai pendekatan intelektual yang membuka ruang dialog antara wahyu dan realitas zaman, tetapi tidak sebagai otoritas teologis yang mutlak. Ini menunjukkan pemahaman yang reflektif dan seimbang dalam melihat isu demokrasi, HAM, dan gender.

Lebih jauh, sikap mahasiswa terhadap demokrasi dan HAM menunjukkan kesadaran akan pentingnya nilai partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka cenderung menerima bahwa demokrasi sebagai sistem politik dapat memberi ruang bagi onservasi hak warga negara, termasuk kebebasan beragama dan bersuara, selama nilai normatif keagamaan tidak dilanggar. Sikap ini memperlihatkan bahwa pemahaman agama tidak terlepas dari realitas sosial, tetapi diintegrasikan dalam koridor nilai religius.

Secara keseluruhan, implikasi keragaman pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu kontemporer seperti demokrasi, HAM, dan gender menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin mampu menempatkan nilai-nilai kontemporer dalam kerangka ijtiihad yang proporsional dan reflektif. Mereka tidak menolak modernitas secara total tetapi menyikapinya melalui kerangka etika Islam yang mempertimbangkan nilai kemanusiaan dan kewajiban religius secara seimbang. Temuan ini menggambarkan karakter intelektual mahasiswa yang moderat dan dialogis dalam merespons isu kontemporer yang kompleks di era modern.

## B. Faktor-faktor yang membentuk pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau Tentang Islam Liberal di Indonesia

### 1. Lingkungan Kampus dan Media digital

Analisis data menunjukkan bahwa lingkungan kampus merupakan faktor awal yang sangat signifikan dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap Islam Liberal. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa istilah dan wacana Islam Liberal pertama kali mereka temui melalui aktivitas perkuliahan dan diskusi di kelas. Fakta ini menegaskan bahwa kampus berfungsi sebagai wahana pengenalan awal konsep Islam Liberal secara akademis, bukan sekadar istilah populer di ranah media sosial.

Mahasiswa seperti Nur'aini dan Sonia menegaskan bahwa pengaruh dosen dan perkuliahan sangat menentukan cara mereka memahami Islam Liberal karena proses pembelajaran di kampus menekankan diskusi kritis, pemahaman konseptual, dan evaluasi argumentatif. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Mubarok, 2023) yang menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam memiliki peran penting dalam membentuk literasi keagamaan mahasiswa melalui diskursus akademik yang kritis dan reflektif (Mubarok, 2023).

Peran dosen tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk menguji dan menganalisis gagasan Islam Liberal secara ilmiah. Proses pembelajaran seperti ini tampaknya menanamkan sikap *kritis-selektif* pada mahasiswa, sehingga mereka tidak langsung menerima atau menolak Islam Liberal secara normatif. Pola ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik kampus mampu membentuk refleksi intelektual mahasiswa terhadap wacana keagamaan kontemporer.

Sebagian mahasiswa seperti Abel Pajero Berliyandi justru menyatakan bahwa lingkungan kampus tidak berpengaruh terhadap pemahamannya tentang Islam Liberal, yang mengindikasikan adanya variasi keterpaparan wacana di antara mahasiswa. Variasi ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa aktif atau terlibat dalam diskusi kampus; beberapa lebih bersikap pasif dan kurang terpapar konten pemikiran Islam kontemporer.

Temuan bahwa kampus berfungsi sebagai ruang dialog intelektual juga terlihat dari pernyataan Refie Atsara yang lebih banyak mengenal Islam Liberal secara umum melalui perkuliahan, tetapi belum membaca literatur tambahan. Hal ini memperlihatkan bahwa akses terhadap wacana akademik di kampus tetap menjadi titik awal bagi mahasiswa dalam mengenal Islam Liberal, meskipun kedalaman pemahaman selanjutnya ditentukan oleh usaha reflektif masing-masing.

Integrasi antara kampus dan media digital tampaknya membentuk struktur pengetahuan mahasiswa. Rahmanita Azhar dan Wira Alvin Al Ghiffary menunjukkan bahwa mereka menerima masukan dari diskusi kampus dan media digital, tetapi tidak serta-merta menerima semua informasi secara pasif. Sikap ini menunjukkan bahwa lingkungan kampus membantu mahasiswa dalam menyaring informasi dari media digital dan menempatkannya dalam konteks kajian ilmiah, sebagaimana diajarkan di kelas.

Pentingnya lingkungan kampus sebagai mediator antara informasi digital dan pengetahuan akademik sejalan dengan temuan penelitian tentang literasi media digital di kalangan mahasiswa Islam, yang menyatakan bahwa mahasiswa mampu menyaring informasi secara kritis apabila dibekali oleh lingkungan akademik yang kuat (Herlina, 2022). Dengan demikian, paparan media digital yang luas tidak langsung menentukan pemahaman mahasiswa terhadap Islam Liberal tanpa konteks akademik yang kuat.

Menariknya, adanya paparan media digital yang bersifat ambivalen kadang simplifikatif, kadang polarisatif dijawab oleh mahasiswa dengan sikap *skeptis selektif*. Mahasiswa menyadari bahwa banyak konten daring yang tidak memiliki landasan keilmuan yang kuat, sehingga mereka menempatkan konteks kampus sebagai rujukan primer dalam mengevaluasi validitas suatu informasi. Temuan ini sesuai dengan diskusi tentang *literasi digital keagamaan* yang menekankan perlunya kontekstualisasi akademik terhadap wacana daring (Herlina, 2022).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa lingkungan kampus membantu mahasiswa membedakan antara informasi faktual dan narasi opini di media digital. Ini menjadi penting dalam penilaian mereka terhadap Islam Liberal: mahasiswa cenderung memverifikasi informasi digital melalui diskusi akademik terlebih dahulu sebelum membentuk sikap. Sikap ini menunjukkan bahwa lingkungan kampus berperan sebagai filter intelektual terhadap arus informasi digital.

Fenomena lain yang ditunjukkan mahasiswa adalah bahwa pengalaman kampus dalam berdiskusi lintas disiplin (misalnya dengan mahasiswa Studi Agama-agama dan Ilmu Hadis) memperkaya cara pandang mereka terhadap Islam Liberal. Diskusi lintas disiplin di kampus memfasilitasi dialog yang mempertemukan perspektif normatif dengan pendekatan sosiologis, sehingga pemahaman Islam Liberal menjadi lebih multidimensional.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa lingkungan kampus dan media digital memainkan peran saling melengkapi dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap Islam Liberal. Media digital memperkenalkan istilah dan isu secara awal, sementara kampus memberi kerangka akademik untuk menguji, mengevaluasi, dan mengasimilasi informasi tersebut dalam struktur pemikiran yang ilmiah. Kesadaran akademik ini melahirkan sikap kritis-selektif di kalangan mahasiswa, di mana Islam Liberal dipahami sebagai wacana intelektual yang layak dikaji tetapi tetap dibatasi oleh rujukan akidah dan metodologi keilmuan Islam.

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman mereka terhadap wacana Islam Liberal. Latar pendidikan awal baik pesantren, madrasah, maupun sekolah umum memberikan fondasi awal dalam cara mahasiswa memahami teks, metode penafsiran, dan tradisi keagamaan sebelum memasuki lingkungan akademik kampus. Perbedaan pendekatan dalam pendidikan awal ini tampak berimplikasi pada cara mahasiswa menilai legitimasi Islam Liberal, yang kemudian teruji dan diolah lebih lanjut melalui pengalaman akademik di kampus.

Mahasiswa yang berangkat dari pendidikan pesantren cenderung memiliki kerangka berpikir yang normatif dan tekstual karena tradisi pendidikan pesantren menekankan pendekatan klasik terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Pengaruh ini tercermin pada sikap mereka yang lebih berhati-hati atau bahkan resistif terhadap gagasan Islam Liberal, terutama ketika gagasan tersebut dipandang bisa menafsirkan teks agama secara terlalu bebas. Ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren membentuk semacam "filter teologis" awal yang kuat. Kajian terhadap tradisi pendidikan keagamaan kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memberikan struktur epistemologis yang kuat pada penafsiran teks sebelum mahasiswa memasuki ruang dialog modern di kampus (Amin & Sukron, 2023).

Sementara itu, mahasiswa yang berasal dari sekolah umum cenderung memiliki kerangka berpikir yang lebih rasional dan deskriptif. Mereka seringkali lebih terbuka terhadap gagasan Islam Liberal sebagai respon terhadap dinamika sosial kontemporer karena pendidikan umum sering menekankan keterbukaan terhadap pemikiran kritis dan konteks sosial. Namun, keterbukaan ini tidak otomatis diterjemahkan menjadi penerimaan tanpa batas; mahasiswa tetap menilai gagasan tersebut melalui kerangka agama yang telah mereka pelajari. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan umum dapat memperluas wawasan pemikiran tanpa menghapus kehati-hatian teologis (Hidayati, 2022).

Mahasiswa dengan latar pendidikan madrasah aliyah menunjukkan posisi yang relatif moderat antara lulusan pesantren dan sekolah umum. Pendidikan madrasah memberikan keseimbangan antara pemahaman normatif Islam dan keterbukaan terhadap pengetahuan umum. Hal ini memungkinkan mahasiswa tersebut membaca Islam Liberal secara kontekstual, tetapi tetap berhati-hati dalam menilai gagasan yang dianggap berpotensi melenceng dari prinsip dasar akidah. Ini mengindikasikan bahwa madrasah sebagai institusi pendidikan agama modern dapat menghasilkan sikap yang lebih seimbang terhadap isu pemikiran Islam kontemporer.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar pesantren moderat sering kali mampu menggabungkan pendekatan tradisional dengan keterbukaan dialog akademik di kampus. Mereka tidak serta-merta menolak Islam Liberal, tetapi menjadikannya sebagai bahan kajian yang dapat diuji secara metodologis. Sikap ini mencerminkan kemampuan intelektual untuk memadukan nilai tradisi dengan tuntutan kontekstual, sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren moderat yang mengedepankan integrasi antara teks dan konteks.

Dari analisis data, terlihat bahwa mahasiswa yang berlatar pendidikan pesantren yang konservatif cenderung mengambil posisi yang lebih normatif dalam menilai Islam Liberal. Mereka sering menolak gagasan yang terlalu mengedepankan rasionalitas individual tanpa landasan metodologis yang mapan dalam tradisi Islam klasik. Posisi ini memperlihatkan bahwa latar pendidikan pesantren membentuk kerangka berpikir yang sensitif terhadap teks dan historisitasnya, sehingga gagasan yang dianggap "terlalu bebas" akan disikapi dengan kehati-hatian tinggi.

Sebaliknya, siswa lulusan sekolah umum yang memiliki pengalaman interaksi sosial lebih luas cenderung menunjukkan sikap yang lebih dialogis terhadap gagasan Islam Liberal. Mereka mengaitkan Islam Liberal dengan kebutuhan masyarakat majemuk dan dinamika zaman modern, tanpa kehilangan komitmen terhadap prinsip dasar ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa eksposur pendidikan awal terhadap pemikiran dunia yang lebih luas dapat menumbuhkan kemampuan untuk melihat Islam Liberal sebagai fenomena pemikiran, bukan ancaman ideologis.

Temuan penelitian ini selaras dengan pemikiran pendidikan Islam kontemporer yang

menyatakan bahwa pendidikan awal memiliki peran penting dalam pembentukan kerangka epistemologis mahasiswa, namun tidak bersifat deterministik. Pendidikan tinggi kemudian menjadi ruang rekontekstualisasi di mana pemahaman awal tersebut diuji dan diperluas melalui kajian ilmiah. Dengan demikian, kampus memiliki peran kritis dalam mentransformasikan pemahaman berdasarkan latar pendidikan awal menjadi wawasan keagamaan yang lebih reflektif (Nurhidayah, 2024).

Mahasiswa lulusan sekolah umum yang awalnya memiliki dasar pemikiran yang lebih netral kadang menunjukkan keterbukaan terhadap gagasan kontemporer termasuk Islam Liberal. Namun, ketika terjadi pertemuan dengan tradisi keilmuan Islam di kampus, mereka juga mulai menginternalisasi batas-batas teologis yang menjadi prinsip utama. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi berperan sebagai mediator yang menyeimbangkan antara keterbukaan awal dan kedalaman teologis.

Variasi latar pendidikan juga menyebabkan perbedaan cara mahasiswa merumuskan alasan mereka dalam menolak atau menerima gagasan Islam Liberal. Misalnya, mahasiswa dari pesantren cenderung menggunakan argumentasi nash dan tradisi ulama klasik, sementara mahasiswa dari sekolah umum sering menggunakan alasan sosiologis dan kontekstual untuk menilai relevansi Islam Liberal. Hal ini menunjukkan bahwa latar pendidikan membentuk pola argumentasi yang berbeda dalam kajian norma keagamaan dan dinamika sosial.

Temuan lain menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari latar pendidikan madrasah memiliki kemampuan untuk memadukan pendekatan normatif dan konteks sosial dalam menilai Islam Liberal. Mereka sering menempatkan gagasan tersebut dalam kerangka keilmuan Islam kontemporer yang memerlukan keseimbangan antara teks dan konteks. Ini menunjukkan bahwa pendidikan madrasah mampu menyiapkan mahasiswa untuk berpikir secara kontekstual tanpa kehilangan jatidiri keilmuan Islam.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa latar pendidikan memengaruhi cara mahasiswa mencari referensi lanjutan dalam memahami Islam Liberal. Mahasiswa berlatar pesantren cenderung mencari referensi klasik dan ulama tradisional, sedangkan mahasiswa berlatar pendidikan umum lebih banyak mencari artikel akademik, literatur digital, dan diskursus kontemporer. Ini memperlihatkan perbedaan pola literasi akademik yang dikembangkan sejak pendidikan awal.

Perbedaan latar pendidikan juga terlihat dalam motivasi mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi Islam Liberal. Mahasiswa pendidikan awal yang lebih terbuka cenderung terlibat dalam diskusi kampus dan organisasi kemahasiswaan yang membahas pemikiran kontemporer, sementara sebagian yang berlatar konservatif lebih memilih acara kajian tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa latar pendidikan memberi preferensi terhadap konteks diskusi tertentu, namun kampus tetap menjadi arena penting untuk memperluas wawasan.

Dengan demikian, latar belakang pendidikan bukanlah faktor tunggal yang menentukan sikap mahasiswa, melainkan merupakan salah satu variabel penting yang berinteraksi dengan lingkungan akademik, pengalaman organisasi, dan eksposur media digital. Variabel-variabel ini saling berinteraksi membentuk cara mahasiswa menafsirkan dan menilai Islam Liberal dalam konteks keagamaan dan sosial kontemporer.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memberikan fondasi epistemologis awal yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap Islam Liberal, namun pengaruhnya dilengkapi dan diperdalam melalui pengalaman akademik di kampus. Pendidikan pesantren, madrasah, dan sekolah umum masing-masing menyediakan kerangka awal yang berbeda, sehingga ketika bertemu dengan wacana akademik di kampus, mahasiswa mampu mengolah pemahamannya secara lebih reflektif dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan dinamika pemikiran akademik mahasiswa yang heterogen dan bermakna dalam menghadapi tantangan pemikiran Islam kontemporer.

### 3. Pengalaman Keorganisasian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keorganisasian menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kerangka pemikiran mahasiswa terhadap Islam Liberal. Mahasiswa yang

aktif dalam organisasi keagamaan seperti HIMA PERSIS atau kelompok studi Islam melaporkan bahwa keterlibatan mereka dalam forum diskusi secara signifikan memperkaya cara pandang dan kemampuan berpikir kritis terhadap wacana Islam kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi bukan hanya ruang aktivitas sosial, tetapi juga arena interaksi pemikiran yang intensif dan reflektif.

Data wawancara memperlihatkan bahwa mahasiswa seperti Nur Aini dan Sonia yang aktif dalam HIMA PERSIS merasa bahwa keterlibatan mereka di organisasi membantu mereka mengembangkan kemampuan analisis terhadap gagasan Islam Liberal. Mereka dilatih untuk tidak langsung menerima atau menolak suatu pemikiran, melainkan menilai berdasarkan argumentasi dan dalil yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman organisasi mahasiswa dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dan moderasi beragama (Fauzi, 2022).

Mahasiswa yang aktif di organisasi lintas disiplin seperti HMI atau Sema Fakultas Ushuluddin juga menyebutkan bahwa forum diskusi mempertemukan mereka dengan berbagai perspektif. Diskusi ini tidak hanya berfokus pada teks agama, tetapi juga pada isu-isu kontemporer yang menuntut respons terhadap pola pemikiran tradisional. Interaksi semacam ini memberi mahasiswa pengalaman menghadapi beragam pandangan sehingga memperluas wawasan mereka terhadap Islam Liberal.

Pengalaman organisasi memberikan fasilitas bagi mahasiswa untuk membandingkan pendekatan normatif dan kontekstual dalam studi Islam. Mahasiswa yang sering hadir pada forum debat atau seminar internal merasa terbiasa menerima perbedaan pendapat tanpa sikap menghakimi. Hal ini mencerminkan bahwa organisasi berperan sebagai ruang sosial-intelektual yang mendorong keterbukaan serta penghargaan terhadap pluralitas pandangan aspek penting dalam memahami Islam Liberal secara lebih kaya dan reflektif.

Sementara itu, mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung mengembangkan pemahamannya terhadap Islam Liberal melalui perkuliahan dan literatur sendiri, tanpa pengalaman dialog sosial yang intens. Akibatnya, pemahaman mereka lebih bersifat individual dan belum tersentuh dinamika sosial yang menguji argumentasi secara kolektif. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan organisasi meningkatkan kedalaman analisis akademik mahasiswa (Herlina, 2023).

Mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan keagamaan menilai bahwa organisasi membantu mereka memadukan aspek nilai agama dengan dinamika masyarakat. Dalam forum-forum ini, mereka dihadapkan dengan realitas sosial yang membutuhkan interpretasi pemikiran Islam yang responsif, meskipun tetap berakar pada prinsip dasar ajaran. Perjumpaan dengan isu lintas pandang ini mendorong mahasiswa berpikir di luar batas teks klasik dan memasukkan konteks sosial ke dalam kajian keagamaan.

Pengalaman keorganisasian juga membantu mahasiswa memahami Islam Liberal tidak sebagai ancaman, tetapi sebagai wacana pemikiran yang dapat dikaji secara ilmiah. Mahasiswa belajar menempatkan gagasan tersebut dalam kerangka argumentasi yang berdasarkan akal dan wahyu. Sikap ini mencerminkan proses internalisasi pendidikan Islam yang moderat dan reflektif, di mana agama tidak dilepaskan dari dinamika sosial saat ini.

Selain itu, keterlibatan dalam organisasi lintas agama atau lintas disiplin memperkaya wawasan mahasiswa tentang pluralisme dan dialog antarumat beragama, yang juga berkaitan dengan konteks Islam Liberal. Mahasiswa yang aktif dalam kelompok diskusi semacam ini cenderung memiliki sikap yang lebih inklusif terhadap isu-isu kontemporer, namun tetap berhati-hati dalam menentukan batas teologis. Temuan ini mendukung argumen bahwa pengalaman sosial melalui organisasi memperluas kemampuan mahasiswa dalam merespons gagasan modern (Putri & Susanti, 2024).

Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa pengalaman organisasi membantu mereka lebih memahami perbedaan antara pemikiran Islam tradisional dan kontemporer. Diskusi yang berlangsung secara intens menjelaskan posisi perkiraan kedua kutub pemikiran tersebut dan membuka ruang bagi mahasiswa untuk menilai Islam Liberal dalam koridor akademik, bukan sekadar dikotomi “ada” atau “tidak ada”. Pandangan seperti ini mencerminkan keterampilan berpikir yang lebih matang hasil dari

kolaborasi sosial dan intelektual di lingkungan organisasi.

Namun demikian, ada pula mahasiswa yang merasa pengalaman organisasi tidak secara langsung mempengaruhi pemahaman mereka terhadap Islam Liberal karena fokus organisasi yang mereka ikuti lebih kepada kegiatan sosial atau ibadah rutin, bukan kajian pemikiran. Hal ini menunjukkan bahwa jenis organisasi dan karakter kegiatan yang diikuti menentukan seberapa besar dampaknya terhadap pembentukan pemahaman. Variasi ini menunjukkan bahwa pengalaman organisasi tidak bersifat homogen, tetapi kontekstual sesuai karakter organisasi.

Secara umum, mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih reflektif dan dialogis terhadap Islam Liberal. Mereka mampu menyusun sikap yang bukan hanya menerima atau menolak, tetapi menilai gagasan tersebut melalui dialog rasional dan kontekstual. Sikap ini menjadi bukti bahwa organisasi berperan sebagai ruang pembentukan nalar kritis yang dialami secara kolektif.

Pengalaman berorganisasi juga melatih mahasiswa untuk bertanggung jawab atas pendapat yang mereka sampaikan dalam forum publik. Mahasiswa belajar menyampaikan posisi mereka terhadap Islam Liberal dengan cara yang lugas, rasional, dan berdasar. Ini tampak dari cara beberapa responden menjelaskan keterkaitan antara Islam Liberal dan isu-isu kontemporer dalam diskusi organisasi. Pendalaman semacam ini menunjukkan bahwa organisasi membantu mahasiswa merekonstruksi pemahamannya secara struktural.

Temuan penelitian mendukung gagasan bahwa ruang organisasi kemahasiswaan merupakan laboratorium sosial yang efektif dalam membentuk sikap akademik mahasiswa terhadap wacana pemikiran Islam kontemporer. Organisasi menyediakan pengalaman nyata dalam berargumentasi, berdiskusi, dan menghadapi oposisi intelektual, sehingga mahasiswa tidak terjebak pada pandangan absolut atau reaktif terhadap Islam Liberal.

Dengan demikian, pengalaman keorganisasian tidak hanya memperkaya wawasan mahasiswa, tetapi juga turut menciptakan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menyikapi berbagai gagasan pemikiran Islam, termasuk Islam Liberal. Perbedaan pengalaman organisasi yang dialami mahasiswa menghasilkan variasi dalam pola pemahaman, tetapi secara umum menunjukkan bahwa organisasi berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan mahasiswa mengolah wacana Islam Liberal secara akademik dan kontekstual.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau terhadap Islam liberal bersifat beragam dan tidak homogen. Islam liberal dipahami sebagai wacana pemikiran Islam kontemporer yang lahir dari konteks sosial dan intelektual tertentu, sehingga diposisikan sebagai objek kajian akademik, bukan sebagai doktrin keagamaan yang diterima secara normatif. Keragaman pemahaman tersebut terbentuk melalui interaksi antara lingkungan akademik kampus, literasi media digital, latar belakang pendidikan, serta pengalaman keorganisasian mahasiswa. Lingkungan kampus berperan sebagai ruang dialektika intelektual yang mendorong sikap kritis, sementara media digital dan organisasi mahasiswa berfungsi sebagai faktor pendukung yang memperkaya, sekaligus menantang, cara pandang mahasiswa terhadap wacana Islam liberal.

Implikasi dari keragaman pemahaman tersebut tercermin dalam sikap keagamaan dan sosial mahasiswa yang relatif moderat, dialogis, dan selektif. Mahasiswa cenderung terbuka terhadap nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan isu-isu kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan gender, namun tetap menempatkan akidah dan prinsip dasar ajaran Islam sebagai batas normatif. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa Ushuluddin berada dalam posisi dialektis antara keterbukaan intelektual dan komitmen teologis, sehingga mampu menyikapi Islam liberal secara proporsional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika pemikiran Islam kontemporer di lingkungan perguruan tinggi Islam serta menegaskan peran strategis pendidikan tinggi Islam dalam membentuk sikap keagamaan yang kritis, moderat, dan bertanggung jawab secara sosial.

## REFERENSI

- Amin, T., & Sukron, M. (2023). Peran pendidikan pesantren dalam pembentukan kerangka epistemologis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Fauzi, A. (2022). Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan karakter intelektual mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*.
- Hakim, L., & Omar, M. N. (2025). Mengenal pemikiran Islam liberal. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
- Herlina, S. (2022). Literasi media digital dan pemahaman keagamaan mahasiswa di era kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 11(2), 245–260.
- Herlina, S. (2023). Organisasi mahasiswa dan literasi keagamaan: Studi kasus mahasiswa perguruan tinggi Islam. *Jurnal Studi Islam*.
- Hidayati, Z. (2022). Pengaruh latar pendidikan awal terhadap pemahaman mahasiswa terhadap isu keagamaan kontemporer. *Jurnal Studi Islam*.
- Huda, M., & Ma'arif, F. (2022). Toleransi dan pluralisme dalam pendidikan Islam di era kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Kholiq, N. (2025). Pemikiran Islam kontemporer tentang demokrasi dan hak asasi manusia. *Jurnal Zaka*.
- Muhammad Ali. (2025). Pemikiran Islam liberal tentang wahyu dan pluralisme agama. *Jurnal Peradaban*.
- Mubarak, A. (2023). Peran perguruan tinggi Islam dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 67–83.
- Nurhidayah, A. (2024). Peran perguruan tinggi dalam meningkatkan literasi keislaman mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.
- Nurhidayah, A., & Harisah, A. (2025). Pendidikan liberalisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*.
- Putri, N. A., & Susanti, Y. (2024). Pengaruh kegiatan organisasi terhadap keterbukaan pemikiran mahasiswa Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Rahmawati, I. (2021). Pluralisme dan moderasi dalam diskursus keagamaan mahasiswa. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*.
- Rosyidin, M. A. (2023). Liberalisme dan konservatisme dalam kajian Islam Indonesia. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*.
- Triana, A. N., Qurrotunnisa, A., & Umam, M. M. N. (2025). Islam liberal dan kesetaraan gender: Reinterpretasi perspektif Al-Qur'an. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*.
- Untoro, J., Ridwan, M., & Indrawan, I. (2025). Kajian literatur konsep Islam tentang HAM dan demokrasi di Indonesia. *Al-Bahts: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum*.
- Yusra, H. (2025). Infiltrasi pemikiran feminisme liberal dalam kompilasi hukum Islam. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*
- Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun. *ALACRITY: Journal Of Education*, 1(2), 78–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.35>